

PENGGUNAAN KALIMAT DALAM TEKS ANEKDOT

Dyah Nova Erliafika

Universitas Muhammadiyah Jember
dyahnovaerliafika09@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan kalimat dalam teks anekdot yang ada di dalam buku Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA kurikulum 2013. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Data dalam penelitian dianalisis dengan teknik ganti yaitu teknik analisis yang berupa penggantian unsur satuan lingual data. Teks anekdot yang disajikan dalam buku Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA kurikulum 2013 yang ditulis oleh Kemendikbud belum memenuhi empat kalimat meliputi: (1) kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, (2) kalimat retorik, kalimat yang bentuk atau susunan kalimatnya merupakan kalimat tanya tetapi tujuannya lebih dari sekedar mencari informasi., (3) kalimat perintah adalah kalimat yang mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik, (4) kalimat seru adalah kalimat yang menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka, dan sebagainya serta kalimat interjektif disusun dari sebuah klausa diawali dengan kata seru, seperti *wah, nah, aduh, ah, hah, alangkah*, dan sebagainya.

Kata kunci: kalimat teks anekdot, teks anekdot

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the use of sentences of anecdote text in an Indonesian textbook in curriculum 2013 of the tenth grade of SMA/MA. This is a descriptive qualitative study. The technique in collecting the data is documentation. The data is analyzed by replacement technique that is the technique of analysis in the form of replacement of a unit element of lingual data. The results of the reveal that the anecdote texts which were presented in an Indonesian textbook in curriculum 2013 for the tenth grade of SMA/MA written by Kemendikbud did not cover four types of sentences; (1) Sentences which state past events (2) Rhetorical sentences, interrogative sentences which have purpose to find informations. (3) imperative sentences, sentences which expect reaction in the form of physical action. (4) Exclamation sentences, sentences which state an emotions, such as amazed, shocked, surprised, angry, sad, disappointed, did not like, etc and an injective sentence that composed of a clause that begins with an exclamation sentences, such as *wah, lah, nah, aduh, ah, hah, alangkah*, etc.

Key words: anecdote sentence, anecdote text.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa baik lisan maupun tulisan. Pada semua jenjang pendidikan, bahasa Indonesia dijadikan sebagai mata pelajaran wajib yang diperoleh siswa sejak Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), maupun di Perguruan Tinggi. Pembelajaran bahasa Indonesia di semua jenjang sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berbasis teks. Pembelajaran berbasis

teks adalah pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk memahami berbagai jenis teks.

Teks adalah bahasa yang menjalankan fungsi. Menurut Halliday (dalam Darma, 2009: 189) menyatakan bahwa teks adalah suatu pilihan semantis (*semantic choice*) data konteks sosial yaitu suatu cara pengungkapan makna melalui bahasa lisan atau tulis. Pengertian mengenai teks telah mendunia baik di Amerika maupun Eropa. Terdapat infrastruktur dan suprastruktur di dalam teks. Infrastruktur adalah unsur yang ada di dalam teks sedangkan suprastruktur adalah unsur pembangun yang tidak ada di dalam teks tetapi turut mempengaruhi teks. Infrastruktur merupakan sebutan lain dari struktur teks. Struktur teks merupakan tata organisasi teks, yaitu cara teks disusun. Sebuah teks dikatakan baik apabila dalam penulisannya sesuai dengan struktur yang benar. Adapun berbagai macam teks yang dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia seperti teks laporan hasil observasi, teks prosedur, teks anekdot, teks negosiasi, dan teks cerpen. Dari masing-masing teks memiliki karakteristik yang berbeda-beda, termasuk teks anekdot.

Anekdot ialah sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya (Kemendik-bud, 2013: 111). Teks anekdot merupakan salah satu cerita

lucu yang banyak beredar di kalangan masyarakat. Anekdot ialah bentuk tulisan yang digunakan untuk menyampaikan kritik, tetapi tidak dengan cara yang kasar dan menyakitkan. Anekdot mengangkat cerita tentang orang penting atau tokoh masyarakat yang sifatnya berdasarkan fakta atau kenyataan. Selain mengenai orang penting yang menjadi aktor di dalam teks anekdot adalah masalah politik dan lingkungan serta masalah hukum dan sosial.

Teks anekdot sudah umum di kalangan masyarakat atau dengan kata lain sudah banyak diketahui oleh masyarakat. Hal ini kembali lagi pada isi dan tujuan dari teks anekdot yaitu tentang kritik dan sindiran yang ditujukan kepada orang-orang penting (petinggi negara atau aparaturnegara). Teks anekdot banyak dibuat oleh masyarakat secara umum dengan tujuan tertentu. Selain dibuat oleh masyarakat secara umum, teks anekdot banyak dibuat oleh siswa yang sedang menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliah. Hal ini dikarenakan materi mengenai teks anekdot juga dipelajari di jenjang SMA/MA khususnya di kelas X. Materi yang ada di dalam buku Bahasa Indonesia adalah tentang pengertian, struktur, kaidah kebahasaan, dan contoh teks anekdot. Dalam materi teks anekdot dijelaskan bagaimana pengertian teks anekdot, bagaimana cara mengidentifikasi struktur dan kebahasaan teks anekdot hingga bagaimana cara membuat teks

anekdot yang benar serta sesuai dengan kaidah penulisan teks anekdot.

Perlu diperhatikan bahwasanya, dalam penulisan teks anekdot seorang penulis harus benar-benar jeli dalam memilih kalimat untuk digunakan dalam menulis teks anekdot. Karena ada beberapa kalimat yang harus ada di dalam teks anekdot. Kalimat tersebut adalah kalimat menyatakan peristiwa masa lampau atau masa lalu, kalimat retoris, kalimat perintah, dan kalimat seru. Penggunaan kalimat yang tidak sesuai akan menyebabkan kesan teks anekdot tidak nampak. Penggunaan buku referensi misalnya buku teks harus diperhatikan karena tidak semua contoh yang disajikan didalamnya adalah benar. Benar yang dimaksud adalah menggunakan empat kalimat yang harus ada di dalam teks anekdot. Utamanya penggunaan kalimat retoris yang merupakan ciri utama dari sebuah teks anekdot. Kesalahan memilih buku referensi bisa menyebabkan kesalahpahaman dalam mengetahui unsur-unsur penting dalam teks anekdot.

Masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah penggunaan kalimat dalam teks anekdot yang ada di dalam buku Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA Kurikulum 2013? Tujuan masalah dalam penelitian ini adalah: mendeskripsikan penggunaan kalimat dalam teks anekdot yang ada di dalam buku Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA Kurikulum 2013.

Di dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan jenjang

SMA/MA utamanya sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 pembelajaran teks anekdot merupakan bagian dari materi ajar yang ada di dalam kurikulum 2013 yang disusun oleh tim penyusun kurikulum 2013. Teks anekdot merupakan satu dari enam teks yang terdapat di dalam materi ajar kelas X SMA/MA yang menggunakan kurikulum 2013. Adapun teks yang lainnya yaitu teks laporan hasil observasi, teks prosedur, teks eksposisi, teks negosiasi, dan teks cerita rakyat.

Penelitian dengan judul *Kalimat Teks Anekdot dalam Buku Bahasa Indonesia* ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian mengenai teks anekdot yang pernah dilakukan adalah *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Anekdot Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Berbantuan Media Komik STRIP, Kemampuan Menginterpretasi Makna Teks Anekdot pada Siswa Kelas X di MAN 2 Jember, Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterampilan menulis Teks Anekdot Menggunakan Teknik Peer Review kelas X MIPA 1 SMAN 2 Magelang dan Ambiguitas Makna dalam Anekdot Berbahasa Rusia*. Dengan penelitian ini pembaca lebih bisa memahami kalimat-kalimat yang ada di dalam teks anekdot yang meliputi: kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, kalimat retoris, kalimat perintah, dan kalimat seru. Terlebih pembaca bisa memahami

teknik-teknik menulis sebuah teks anekdot dengan menggunakan kalimat yang tepat dan sesuai.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian yaitu kalimat teks anekdot dalam buku Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA kurikulum 2013. Sumber data yaitu teks anekdot dalam buku Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA kurikulum 2013. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik studi dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini, adalah peneliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ganti dan lesap (Sudaryanto, 2015).

3. PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil analisis kalimat teks anekdot dalam buku Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA kurikulum 2013. Penggunaan kalimat dalam teks anekdot yang ada di buku Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

A. Penggunaan Kalimat Teks Anekdot

Ada empat macam kalimat yang ada di dalam teks anekdot yaitu kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, kalimat retoris, kalimat perintah, dan kalimat seru (Suherli dkk, 2016: 95). Fungsi dari keempat kalimat yang meliputi kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, kalimat retoris, kalimat perintah, dan

kalimat seru adalah untuk menguatkan jenis teks, serta sebagai penanda bahwa teks tersebut adalah teks anekdot.

1) Kalimat yang Menyatakan Peristiwa Masa Lalu

Kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu adalah kalimat yang berisi tentang kejadian yang sudah terjadi atau berlalu (Suherli dkk, 2015: 95). Kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu ditandai dengan adanya keterangan waktu lampau yang biasanya berupa kata tunggal (kemarin), frasa nomina (tadi pagi, tadi siang, tadi malam, kemarin pagi, kemarin siang, kemarin malam, dan lain-lain), dan frasa preposisional adalah preposisi di/dari/sampai/pada/sesudah/sebelum/ketika/sejak/buat/untuk + nomina tertentu yang berciri waktu (pukul, tanggal, hari, bulan, tahun, zaman, masa, Senin, malam, permulaan, akhir pertunjukan, siang bolong, pagi). Data 01 berjudul "Hukum Peradilan" merupakan salah satu contoh kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu.

1.L1: Pada zaman dahulu di suatu negara (yang pasti bukan negara kita) ada seorang tukang pedati yang rajin dan tekun.

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, karena di dalamnya sudah didapati keterangan waktu lampau yang berupa frase *pada zaman dahulu*. Keterangan waktu lampau pada kalimat tersebut merupakan keterangan waktu yang dibentuk dari frasa preposisional. Yakni

diawali dengan preposisi *pada* kemudian diikuti oleh nomina *zaman*.

- a.1.L1: Pada zaman dahulu di suatu negara (yang pasti bukan negara kita) ada seorang tukang pedati yang rajin dan tekun.
- b.1.L1: Pada zaman dahulu di suatu kerajaan (yang pasti bukan kerajaan kita) ada seorang tukang pedati yang rajin dan tekun.
- c.1.L1: Pada zaman dahulu di suatu istana (yang pasti bukan istana kita) ada seorang tukang pedati yang rajin dan tekun.

Ketika penggunaan kata negara pada contoh a.1.L1 diganti dengan kata kerajaan pada contoh b.1.L1 atau istana pada contoh c.1.L1 maka kesan konyol atau lucu yang menjadi ciri khas dari teks anekdot tidak akan nampak atau muncul. Karena kata *negara* yang disandingkan dengan frase preposisional *pada zaman dahulu* memberikan efek lucu atau konyol yaitu yang sebenarnya pada zaman dahulu istilah negara belum digunakan. Istilah yang digunakan pada zaman dahulu adalah istilah kerajaan atau istana. Penggunaan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu pada teks anekdot menambah kesan konyol atau lucu. Misalnya saja menceritakan kejadian memalukan, kejadian memalukan ketika diceritakan pada saat kejadian tersebut terjadi maka bukan kesan konyol atau lucu yang muncul tetapi kesan emosi atau marah, sehingga kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu muncul sebagai

salah satu kalimat yang harus ada di dalam sebuah teks anekdot.

Pada contoh b.1.L1 dan c.1.L1 terkesan biasa saja dan tidak menimbulkan efek lucu ataupun konyol. Karena kalimat tersebut sudah tepat maknanya secara gramatikal maupun leksikal. Memang pada zaman dahulu istilah-istilah yang digunakan bukanlah negara melainkan kerajaan ataupun istana. Dan sebenarnya makna dari kata *negara, kerajaan, dan istana* adalah sama. Namun, kesamaan makna tersebut tidak bisa digunakan begitu saja pada kalimat a.1.L1.

Kata *kerajaan* dan *istana* yang berubah menjadi kata *negara* di masa sekarang mengalami perluasan makna atau generalisasi yang artinya makna yang sekarang lebih luas daripada makna yang lama. Maksudnya jika pada zaman dahulu istilah *istana* ataupun *kerajaan* digunakan untuk menyebutkan bagian-bagian wilayah Indonesia maka sekarang kata *negara* digunakan untuk menyebut seluruh wilayah di Indonesia.

- a.1.L1: Pada zaman dahulu di suatu negara (yang pasti bukan negara kita) ada seorang tukang pedati yang rajin dan tekun.
- b.1.L1: Pada dahulu di suatu kerajaan (yang pasti bukan kerajaan kita) ada seorang tukang pedati yang rajin dan tekun.
- c.1.L1: Zaman dahulu di suatu istana (yang pasti bukan istana kita) ada seorang tukang pedati yang rajin dan tekun.

Pelesapan kata *zaman* pada contoh *b.1.L1* tidak membuat makna kalimat tersebut berubah. Begitupun pada kalimat *c.1.L1* yang mengalami pelesapan kata *pada*. Dua kalimat yang mengalami proses pelesapan tersebut, hasilnya dapat berterima bagi para penutur. Artinya kalimat atau tuturan pada contoh *b.1.L1* dan *c.1.L1* adalah gramatikal. Maksudnya, makna dari kalimat tersebut tidak berubah meskipun mengalami proses lesap atau penghilangan satu kata.

2) Kalimat Retoris

Menurut Larson (dalam Nurhaniah, 2008: 35) kalimat retoris adalah kalimat yang bentuk atau susunan kalimatnya merupakan kalimat tanya tetapi tujuan dari penggunaan kalimat tersebut lebih dari sekedar mencari informasi. Pertanyaan retoris tampak seperti *real questions* tetapi sebenarnya kalimat tersebut bukanlah suatu pertanyaan. Tujuan dari pertanyaan tersebut mungkin saja untuk menyampaikan perintah, marah dan sebagainya. Data 01 berjudul "Hukum Peradilan" merupakan salah satu contoh kalimat retoris.

5.R3: Jadi, kalau kita juga membuka-buka buku tanpa mengerti isinya, berarti kita **sebodoh** keledai, bukan?

Kalimat di atas merupakan kalimat retoris, hal itu akan terlihat pada penggambaran konteks berikut. Konteks percakapan tersebut adalah antara Nasrudin dengan Timur Lenk

setelah Nasrudin berkisah mengenai cara mengajari keledai membaca buku. Secara pragmatis kalimat tanya di atas mempunyai tujuan untuk menyatakan sindiran. Nasrudin menunjukkan sindiran tersebut kepada Timur Lenk seorang raja yang menghadiahi Nasrudin seekor keledai sekaligus memberikan tantangan kepada Nasrudin untuk mengajari seekor keledai untuk membaca. Pertanyaan yang diujarkan Nasrudin kepada Timur Lenk sebenarnya hanyalah untuk menyampaikan sebuah sindiran bukan pertanyaan yang mengharapkan sebuah jawaban.

a.5.R3: Jadi, kalau kita juga membuka-buka buku tanpa mengerti isinya, berarti kita **sebodoh** keledai, bukan?

b.5.R3: Jadi, kalau kita juga membuka-buka buku tanpa mengerti isinya, berarti kita **sepandai** keledai, bukan?

c.5.R3: Jadi, kalau kita juga membuka-buka buku tanpa mengerti isinya, berarti kita **secerdas** keledai, bukan?

Kata *sebodoh* yang digunakan pada kalimat a.5.R3 merupakan bentuk sindiran seorang masyarakat biasa kepada seorang raja. Apabila kata *sebodoh* diganti dengan kata *sepandai* atau *secerdas* maka bukan kesan kalimat sindiran yang muncul, tetapi kalimat tanya biasa. Penggunaan kata *sebodoh* menunjukkan kesan sindiran namun kata *sepandai* dan *secerdas* tidak memberikan efek sindiran justru menyebabkan makna sebuah kalimat

secara gramatikal tidak sesuai . Karena sudah diketahui secara jelas bahwa tidak ada keledai yang bisa membaca buku apalagi sampai memahami isinya.

3) Kalimat Perintah

Chaer (2009: 197) kalimat perintah mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik. Data 02 berjudul “Politisi *Blusukan* Banjir” merupakan salah satu contoh kalimat perintah.

2.P1: “Ya Allah, hanyutkanlah mereka yang tak ikhlas”.

Kalimat tersebut merupakan kalimat perintah. Dikatakan sebagai kalimat perintah karena adanya sebuah harapan dari pasien korban banjir kepada Allah SWT mengenai orang-orang yang tidak ikhlas membantu korban banjir. Jawaban dari doa/harapan korban banjir merupakan bagian dari kalimat perintah berupa reaksi.

a.2.P1: “Ya Allah, hanyutkanlah mereka yang tak ikhlas”.

b.2.P1: “Ya Allah, tenggelamkanlah mereka yang tak ikhlas”.

c.2.P1: “Ya Allah, musnahkanlah mereka yang tak ikhlas”.

Penggunaan kata *hanyutkanlah* pada kalimat *a.2.P1* lebih efektif jika dibandingkan dengan penggunaan kata *tenggelamkan* ataupun kata *musnahkanlah*. Karena kata *tenggelamkanlah* lebih cocok digunakan ketika situasi bukan banjir tetapi ketika di laut lepas atau di danau yang memiliki kedalaman yang tinggi. Misalnya: Ibu Susi Pudjiastuti, tenggelamkanlah kapal-kapal pencuri

ikan yang dengan sengaja mencuri kekayaan laut kita! Sedangkan penggunaan kata *musnahkanlah* lebih cocok jika berhubungan dengan benda-benda yang terlarang misalnya: miras, sabu-sabu, dan narkoba. Contohnya: bapak Jokowi, musnahkanlah miras yang saat ini menjadi perusak mental generasi muda! Ketiga kata tersebut memiliki makna yang sama yaitu menghilangkan. Namun, apabila tidak digunakan pada konteks kalimat yang sesuai maka suatu kalimat tidak akan memiliki makna yang benar. Terlebih suatu kalimat bisa menjadi tidak efektif karena ketidaksesuaian peletakan satu kata atau leksem. Partikel *lah* digunakan pada ketiga kalimat yang berkode *a.2.P1*, *b.2.P1*, dan *c.2.P1* berfungsi sebagai penegas.

4) Kalimat Seru

Chaer (2009: 213) kalimat interjektif adalah kalimat yang menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka, dan sebagainya. Kalimat interjektif disusun dari sebuah klausa diawali dengan kata seru, seperti *wah*, *nah*, *aduh*, *ah*, *hah*, *alangkah*, dan sebagainya. Dalam teks anekdot fungsi dari kalimat seru adalah untuk memperlihatkan emosi atau perasaan dari masing-masing tokoh yang terdapat di dalam cerita. Data 01 berjudul “Hukum Peradilan” merupakan salah satu contoh kalimat seru.

1.S1: Kamu bego amat!

Kalimat tersebut adalah kalimat seru. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ungkapan emosi (luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat) dari pembicara yaitu Hakim. Emosi tersebut muncul ketika proses persidangan terjadi karena salah seorang anggota persidangan (Pengawal) membuat Hakim merasa kesal, yang terlibat adalah Hakim dan si Pengawal. Luapan perasaan atau emosi pada kalimat di tersebut merupakan luapan perasaan marah. Luapan perasaan marah merupakan salah satu emosi yang dapat diungkapkan dengan menggunakan kalimat seru atau kalimat interjektif.

- a.1.S1: Kamu bego amat!
- b.1.S1: Kamu bodoh amat!
- c.1.S1: Kamu goblok amat!

Penggunaan kata *bego* pada kalimat *a.1.S1* lebih efektif apabila dibandingkan kata *bodoh* dan *goblok*. Kata *bodoh* lebih cocok dan efektif ketika diikuti kata sekali, misalnya: *Kamu bodoh sekali, begitu saja tidak bisa!* Serta penggunaan kata *goblok* lebih efektif dan bermakna ketika diikuti dengan kata *banget*. Misalnya pada kalimat: *Kamu goblok banget sih, guci sejelek ini kamu beli dengan harga semahal itu!* Meskipun dari masing-masing kata *bego*, *bodoh*, dan *goblok* tersebut memiliki makna yang sama, apabila diletakkan pada konteks kalimat yang sama akan menghasilkan sebuah kalimat dengan makna yang

tidak berterima secara gramatikal. Jadi pada dasarnya penggunaan kata dalam kalimat harus disesuaikan bagaimana bentuk dan konteks kalimatnya.

- a.1.S1: Kamu bego amat!
- b.1.S1: Kamu bodoh amat!
- c.1.S1: Kamu goblok amat!

Perubahan makna yang terjadi pada ketiga kalimat *a.1.S1*, *b.1.S1*, dan *c.1.S1* adalah perubahan makna peyoratif (memburuk). Perubahan makna peyoratif adalah suatu proses perubahan makna yang membuat makna kata baru dirasakan lebih rendah nilai rasa bahasanya dari pada nilai pada makna kata lama. Perubahan tersebut adalah dari kata *bego* dan *bodoh* menjadi kata *goblok*. Kata *goblok*, memiliki nilai rasa yang buruk apabila dibandingkan dengan kata *bego* atau *bodoh*.

B. Kalimat yang Menjadi Ciri Khas Teks Anekdot

Penggunaan empat kalimat yang meliputi kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, kalimat retorik, kalimat perintah dan kalimat seru di dalam sebuah teks anekdot sangat mempengaruhi kesan teks anekdot. Terutama penggunaan kalimat retorik di dalam sebuah teks anekdot.

Kalimat retorik merupakan kalimat tanya yang tidak membutuhkan jawaban karena tujuan dari kalimat retorik lebih dari sekedar mencari informasi melainkan menyatakan marah, perintah, indikasi keraguan, ketidakpastian, kekecewaan, menekan

fakta yang ada, sindiran, saran, dan menyampaikan topik baru.

Berdasarkan data yang ditemukan dari sebelas teks anekdot dalam buku Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA kurikulum 2013 masing-masing teks anekdot menggunakan kalimat retorisi di dalamnya. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kalimat retorisi merupakan kalimat yang paling dominan dan kuat pengaruhnya terhadap kesan teks anekdot. Kalimat retorisi merupakan ciri khas dari sebuah teks anekdot. Jadi sebuah teks tanpa adanya kalimat retorisi di dalamnya belum bisa dikatakan sebagai teks anekdot.

Hampir semua teks menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, kalimat perintah, dan kalimat seru tetapi tidak dengan penggunaan kalimat retorisi. Kalimat retorisi masih jarang digunakan pada penulisan sebuah teks. Selama ini kalimat retorisi digunakan pada teks anekdot saja.

Berdasarkan penelitian ini, kalimat retorisi dapat disebut sebagai ciri kalimat utama yang membedakan antara teks anekdot dan teks yang lain. Hal ini didasarkan pada kelucuan dan juga makna dalam kalimat retorisi yang sering ditemui dalam teks anekdot. Namun, teks tersebut memiliki keterikatan konteks dengan semua aspek dalam teks. Dengan demikian, kajian kalimat retorisi dalam teks anekdot tidak bisa terlepas dari konteks teks tersebut.

4. KESIMPULAN

Penggunaan kalimat pada teks anekdot yang disajikan dalam buku Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA kurikulum 2013 yang ditulis atau dibuat oleh Kemendikbud belum memenuhi ketentuan atau dengan kata lain tidak memenuhi empat kalimat yang harus ada di dalam sebuah teks anekdot. Empat kalimat tersebut meliputi: (1) kalimat yang menyatakan peristiwa masa lalu, (2) kalimat retorisi, (3) kalimat perintah, (4) kalimat seru. Dari sebelas teks anekdot yang ditemukan di dalam buku Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA kurikulum 2013, hanya ada satu teks anekdot yang menggunakan empat kalimat teks anekdot yaitu teks anekdot yang berjudul *Hukum Peradilan*. Sepuluh teks anekdot yang lain hanya menggunakan dua bahkan satu kalimat teks anekdot yang rata-rata adalah kalimat retorisi yang digunakan. Kalimat retorisi merupakan kalimat yang bentuk dan susunan seperti kalimat tanya, tetapi tujuan dari kalimat tersebut lebih dari sekedar mencari informasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.

- Nurhaniah, Yayuk Anik. 2008. *Terjemahan Kalimat Tanya pada Percakapan Dalam Novel Remaja Dear No Body yang Diterjemahkan ke Dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan: Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suherli, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.